



Penerapan Ekonomi Sirkular dalam Proses Pengelolaan Sampah oleh Bank Sampah Mekar Sari

Ciek Julyati Hisyam^{1*}, Mayang Puti Seruni², Agnes Clara Nainggolan³, Aryo Anargya Hakim Putra⁴, Chieka Aisyah Kinanti⁵, Ghifari Shafa Darmawan⁶,
Riyan Adhitya Pratama⁷, Zakiyah Rodja⁸

¹⁻⁸ Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Rawamangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Korespondensi Penulis: cjhisyam@gmail.com

Abstract. Waste management in urban areas such as South Jakarta remains a major challenge, particularly at the household level. This study aims to examine the role of Bank Sampah Mekar Sari in implementing circular economy principles through community-based waste management. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The findings show that Bank Sampah Mekar Sari functions not only as a collection point for inorganic waste but also as a center for educating and empowering residents to sort and manage waste sustainably. The practices observed, such as household-level sorting, partnerships with recycling partners, and material reuse, reflect the core principles of the circular economy. In addition, collaboration among community members, local government, and the private sector contributes to the development of a participatory waste management ecosystem. This study recommends replicating similar models in other regions and highlights the importance of regulatory and institutional support in strengthening local waste management systems.

Keywords: circular economy, participation, waste bank, waste management.

Abstrak. Masalah pengelolaan sampah di kawasan urban seperti Jakarta Selatan masih menjadi tantangan besar, terutama di tingkat rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Bank Sampah Mekar Sari dalam penerapan prinsip ekonomi sirkular melalui pengelolaan sampah berbasis komunitas. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Sampah Mekar Sari tidak hanya menjadi tempat pengumpulan sampah anorganik, tetapi juga menjalankan fungsi edukasi dan pemberdayaan warga dalam memilah serta mengelola sampah secara berkelanjutan. Praktik yang dijalankan, seperti pemilahan sejak dari rumah, kerja sama dengan mitra pengelola daur ulang, dan pemanfaatan ulang material bekas, mencerminkan penerapan prinsip ekonomi sirkular. Selain itu, kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta berkontribusi terhadap terbentuknya ekosistem pengelolaan sampah yang partisipatif. Penelitian ini merekomendasikan replikasi model serupa di wilayah lain dan menekankan pentingnya dukungan regulatif dan kelembagaan dalam memperkuat sistem pengelolaan sampah di tingkat lokal.

Kata kunci: bank sampah, ekonomi sirkular, partisipasi, pengelolaan sampah.

1. LATAR BELAKANG

Permasalahan sampah di Indonesia telah berkembang menjadi krisis lingkungan yang kompleks beberapa tahun belakangan. Urbanisasi yang masif, pertumbuhan penduduk, dan pola konsumsi masyarakat yang semakin konsumtif menyebabkan volume sampah terus meningkat setiap tahunnya. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mencatat bahwa Indonesia menghasilkan sekitar 67,8 juta ton sampah pada tahun 2023, di mana sebagian besar berasal dari sektor rumah tangga. Sayangnya, hanya 7% dari jumlah tersebut yang berhasil didaur ulang, sementara sisanya berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA) atau mencemari lingkungan terbuka. Kondisi ini diperparah oleh konsumsi plastik sekali

pakai yang tinggi, menjadikan Indonesia sebagai penyumbang sampah plastik ke laut terbesar kedua di dunia (Jambeck et al., 2015).

Sistem pengelolaan sampah yang dominan saat ini masih mengandalkan pendekatan konvensional dengan pendekatan *end-of-pipe*, yaitu mengumpulkan, mengangkut, dan membuat. Pendekatan ini tidak lagi memadai untuk mengatasi dinamika volume dan jenis sampah yang semakin beragam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan sampah di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh aspek teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek sosial, budaya, dan kelembagaan. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan warga dalam mengelola sampah sangat untuk bisa meminimalisir permasalahan sampah (Akhtar & Soetjipto, 2014). Sementara itu, rendahnya partisipasi masyarakat, lemahnya edukasi, serta terbatasnya dukungan regulasi dan teknologi membuat proses pengelolaan sampah berjalan tidak efektif. Dengan tantangan teknis dan struktural yang saling berkaitan tersebut, transformasi sistem pengelolaan sampah menjadi kebutuhan mendesak.

Sebagai bentuk respons terhadap keterbatasan sistem pengelolaan yang ada, berbagai inisiatif berbasis masyarakat mulai dikembangkan. Salah satu inovasi yang berkembang secara signifikan adalah bank sampah, yakni sistem pengelolaan sampah rumah tangga yang mengadopsi prinsip ekonomi sirkular dan melibatkan partisipasi warga. Melalui skema “menabung sampah”, masyarakat terdorong untuk memilah sampah bernilai sejak dari sumbernya, yang kemudian dikonversi menjadi tabungan ekonomi maupun manfaat edukatif. Inisiatif ini tidak hanya menekan volume sampah, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif dan memperkuat pemberdayaan sosial di tingkat lokal.

Penelitian ini menyajikan hasil dari studi lapangan mengenai penerapan prinsip ekonomi melalui Bank Sampah Mekar Sari, yang berlokasi di wilayah padat penduduk, yaitu wilayah Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. Wilayah tersebut menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan sampah rumah tangga sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana sejarah pendirian, mekanisme operasional, dan dampak sosial-lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas bank sampah tersebut. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan model pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang berkelanjutan dan partisipatif.

2. KAJIAN TEORITIS

A. *Ekonomi Sirkular*

Ekonomi sirkular (*circular economy*) merupakan pendekatan ekonomi alternatif yang dikembangkan sebagai respons terhadap krisis lingkungan dan keterbatasan sumber daya dalam sistem ekonomi linear yang mengedepankan pendekatan *take-make-dispose*, yaitu mengambil, membuat, dan membuang (Ellen MacArthur Foundation, 2013). Dalam model ini, nilai material dan produk dijaga agar tetap berada dalam sistem ekonomi melalui berbagai strategi seperti *reduce, reuse, recycle, repair, refurbish*, dan *remanufacture* (Geissdoerfer et al., 2017; Purwanti, 2021). Ekonomi sirkular juga menekankan desain produk yang regeneratif dan modular, serta mendorong model bisnis yang lebih efisien dan minim limbah, seperti konsep *product-as-a-service* (Lacy & Rutqvist, 2015).

Menurut laporan World Economic Forum (2016), implementasi ekonomi secara global berpotensi menghasilkan manfaat ekonomi hingga USD 4,5 triliun pada tahun 2030. Prinsip-prinsip kunci dalam pendekatan ini mencakup desain regeneratif, mempertahankan nilai material, pengurangan limbah sejak awal siklus produksi, serta inovasi model bisnis yang tidak bergantung pada kepemilikan barang (Stahel, 2016). Di Indonesia, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah memasukkan ekonomi sirkular dalam strategi nasional pengelolaan sampah, misalnya melalui penguatan industri daur ulang dan peningkatan penggunaan produk daur ulang.

Ekonomi sirkular juga berperan dalam menciptakan peluang kerja hijau (*green jobs*) dan memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan (Circle Economy, 2021; Kirchherr et al., 2017). Meskipun menjanjikan, penerapannya masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti perubahan perilaku konsumen, kesiapan teknologi, dan kerangka kebijakan yang belum mendukung secara optimal (Korhonen et al., 2018). Untuk itu, perubahan sistemik di berbagai sektor diperlukan agar prinsip ekonomi sirkular dapat diadopsi secara lebih luas.

B. *Bank Sampah*

Bank sampah merupakan inovasi pengelolaan sampah berbasis komunitas yang menyatukan pendekatan teknis dan sosial dalam satu sistem partisipatif. Secara umum, sistem ini bekerja seperti lembaga perbankan, di mana masyarakat menyetorkan sampah anorganik yang memiliki nilai jual, seperti kertas, plastik, dan logam, untuk ditukar dengan tabungan dalam bentuk uang, barang, atau poin (Saputro et al., 2015). Konsep ini tidak hanya membantu mengurangi timbulan sampah, tetapi juga mengubah persepsi masyarakat terhadap sampah

sebagai sumber daya ekonomi. Bank sampah memiliki peran ganda, yaitu sebagai pusat pengumpulan sampah anorganik dan sebagai simpul edukasi serta pemberdayaan masyarakat.

Keberadaan bank sampah terbukti efektif di wilayah perkotaan, seperti di wilayah Mampang, Jakarta Selatan, karena mampu mengatasi keterbatasan sistem pengangkutan konvensional yang terpusat. Keberhasilan bank sampah sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan masyarakat, yang dalam jangka panjang mampu membentuk budaya memilah sampah sejak dari rumah (Bachtiar et al., 2020). Selain itu, sistem ini turut mendukung penguatan ekonomi lokal. Banyak bank sampah dijalankan oleh kelompok masyarakat seperti PKK atau karang taruna yang tidak hanya mengelola tabungan, tetapi juga mengembangkan kegiatan ekonomi kreatif dari hasil daur ulang (Bachtiar et al., 2020). Dalam hal ini, pengelolaan limbah tidak hanya menjadi tanggung jawab teknis pemerintah, melainkan juga bagian dari proses pemberdayaan sosial dan pembangunan kolektif warga.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam peran Bank Sampah Mekar Sari dalam pengelolaan sampah di wilayah Mampang, Jakarta Selatan. Lokasi ini dipilih karena bank sampah tersebut aktif melibatkan warga dalam pengurangan sampah rumah tangga secara partisipatif sejak berdiri pada tahun 2014. Informan penelitian terdiri dari ketua, bendahara, dan seorang nasabah aktif yang dipilih secara purposif berdasarkan pada pengetahuan dan keterlibatan mereka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, mencakup data primer dari interaksi langsung serta data sekunder dari literatur terkait. Analisis data dilakukan mengikuti tahapan dari Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan untuk menjawab fokus penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

C. Bank Sampah Mekar Sari

Bank Sampah Mekar Sari pertama kali didirikan pada 2014 silam atas inisiatif dari sekelompok ibu rumah tangga yang bermukim di wilayah Jalan Mampang Prapatan IV, No 5-8 RT 08/05. Inisiatif yang diusung oleh para ibu rumah tangga tersebut tidak datang dengan sendirinya, melainkan hasil dari menjalin kemitraan dengan pihak Unilever Indonesia melalui program CSR bertajuk Jakarta Green & Clean (JGC). Program tersebut menjadi pintu masuk bagi para warga untuk mulai membangun kesadaran bersama tentang pentingnya pengelolaan

sampah yang lebih terstruktur dan ramah lingkungan. Adapun pembentukan bank sampah dilatarbelakangi oleh kondisi warga setempat yang saat itu masih memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai pemilahan sampah.

Sampah organik dan anorganik kerap dicampur menjadi satu, termasuk limbah makanan dan barang-barang yang sebenarnya masih memiliki nilai jual seperti plastik dan kardus. Akibatnya, potensi ekonomi dari sampah tidak dimanfaatkan dengan baik, sementara volume sampah yang dibuang ke lingkungan semakin meningkat. Pada masa awal pendiriannya, Bank Sampah Mekar Sari hanya memiliki 12 nasabah aktif. Seiring waktu, kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara konsisten oleh pengurus berhasil meningkatkan partisipasi warga secara signifikan. Hingga akhir Mei 2025, jumlah nasabah tercatat telah mencapai 345 orang. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan perilaku dan kesadaran lingkungan di tengah masyarakat, sekaligus mencerminkan efektivitas pendekatan berbasis komunitas dalam membangun budaya memilah sampah dari rumah.

a) Sistem Operasional Bank Sampah Mekar Sari

Dalam proses operasionalnya, Bank Sampah Mekar Sari menjalankan sistem kerja yang cenderung sederhana, namun tetap terstruktur. Nasabah yang sebagian besar merupakan warga di kawasan setempat dapat langsung menyetorkan sampah yang telah dipilah dari rumah masing-masing ke lokasi bank sampah. Jenis sampah yang diterima sangat beragam, mulai dari kertas (dihargai sekitar Rp1.500/kg), botol plastik (Rp4.000/kg), kaleng, buku, botol beling, hingga logam seperti tembaga yang memiliki nilai jual paling tinggi, yaitu mencapai Rp60.000/kg. Penimbangan sampah dilakukan secara berkala, yaitu setiap dua minggu sekali pada hari Rabu. Setelah sampah ditimbang, pengurus akan mencatat hasilnya dalam buku rekening milik masing-masing nasabah. Sistem ini memungkinkan warga untuk menabung nilai ekonomis dari sampah yang mereka kumpulkan, sekaligus mendorong kebiasaan memilah sampah dari rumah. Mekanisme ini menjadikan sampah bukan lagi sebagai limbah yang dibuang begitu saja, tetapi sebagai aset yang bisa ditabung dan memberi manfaat langsung.

Pengurus bank sampah menjadi perantara penting dalam rantai distribusi sampah. Setelah dikumpulkan dan dikelola di tingkat lokal, sampah yang sudah terkategori akan dialihkan ke Bank Sampah Induk Gesit di kawasan Menteng melalui koordinasi dengan Dinas Lingkungan Hidup. Kolaborasi ini memperlihatkan adanya integrasi antara komunitas warga dan pihak pemerintah dalam sistem pengelolaan sampah berbasis sirkular. Menariknya, insentif tambahan juga diberikan sebagai bentuk motivasi bagi warga untuk terus aktif menabung sampah. Sebagai bagian dari kemitraan awal dengan Unilever, warga yang rajin menyetor sampah tidak

hanya mendapat tabungan dalam bentuk rupiah, tetapi juga insentif berupa barang seperti sampo dan bahkan peralatan rumah tangga, seperti kipas angin. Strategi pemberian insentif ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi warga sekaligus memperkuat keterikatan sosial antara pengurus dan masyarakat.

b) Perubahan Perilaku Masyarakat

Permasalahan sampah menjadi salah satu masalah yang banyak dihadapi oleh penduduk, seperti di wilayah Mampang Prapatan. Seiring meningkatnya aktivitas warga dan kepadatan penduduk, volume sampah rumah tangga pun mengalami peningkatan. Sayangnya hal tersebut tidak dibarengi dengan peningkatan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah, sehingga permasalahan yang terjadi semakin kompleks. Tumpukan sampah yang berserakan di sudut-sudut jalan, saluran air yang tersumbat, serta bau tidak sedap menjadi pemandangan yang kerap ditemui sehari-hari. Dalam kondisi tersebut, dibutuhkan upaya alternatif berbasis masyarakat yang mampu menjawab persoalan ini secara konkret.

Masyarakat di sekitar Kelurahan Mampang Prapatan yang semula acuh tak acuh terhadap kebersihan lingkungan, kini menjadi masyarakat yang tinggi inisiatif. Dahulu ketika melihat sampah, terutama botol plastik, banyak yang membiarkan. Namun setelah Bank Sampah Mekar Sari berdiri, botol yang berserakan sudah tidak ada. Tanpa pikir panjang masyarakat sekitar memungutnya, entah dibuang ke tempat sampah atau dibawa ke rumah untuk dikumpulkan. Kesadaran masyarakat tak lepas dari pemikiran bahwa adanya keuntungan yang diperoleh ketika mempunyai botol plastik bekas. Sampah yang memiliki nilai jual tersebut sangat menarik perhatian masyarakat, sehingga lambat laun memunculkan kesadaran kolektif untuk menjaga kebersihan lingkungan secara terpadu.

Bank Sampah Mekar Sari menjadi sarana penting dalam menjembatani perubahan tersebut. Masyarakat mulai memahami bahwa sampah bukan semata-mata limbah, melainkan potensi yang bisa dimanfaatkan apabila dikelola dengan benar. Perubahan pola pikir ini membuat masyarakat semakin aktif memilah sampah dari rumah, membawanya ke bank sampah, dan menyebarkan informasi ke tetangga sekitar rumah. Dengan demikian, keberadaan bank sampah tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga pada perilaku masyarakat dalam menyikapi permasalahan sampah di wilayah Mampang Prapatan.

c) Tantangan dan Harapan Para Warga

Meskipun Bank Sampah Mekar Sari telah menunjukkan keberhasilan dalam mengelola sampah secara berkelanjutan dan melibatkan masyarakat, tetapi pelaksanaan program tidak lepas dari berbagai tantangan. Terdapat dukungan dari pemerintah dan mitra swasta, akan tetapi

ketersediaan dana operasional sering kali belum mencukupi untuk mendukung inovasi program, pelatihan lanjutan, maupun ekspansi wilayah layanan. Di sisi internal, pengelolaan manajemen dan pembagian tugas antar pengurus juga memerlukan peningkatan agar kegiatan dapat berjalan lebih efisien dan terstruktur.

Meski menghadapi tantangan, harapan terhadap keberlanjutan dan pengembangan Bank Sampah Mekar Sari tetap tinggi. Bank sampah ini diharapkan dapat menjadi model replikasi bagi wilayah lain dalam membangun sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Dengan meningkatkan edukasi lingkungan dan memperluas kerja sama lintas sektor, diharapkan akan tumbuh kesadaran kolektif yang lebih kuat. Harapan lainnya adalah agar pemerintah daerah lebih aktif memberikan dukungan regulasi, insentif, serta bantuan infrastruktur yang dapat memperkuat operasional bank sampah. Dengan strategi yang adaptif dan kolaboratif, Bank Sampah Mekar Sari memiliki potensi besar untuk terus berkembang menjadi pusat edukasi, inovasi, dan solusi nyata bagi permasalahan sampah di lingkungan perkotaan.

D. Penerapan Ekonomi Sirkular

Ekonomi sirkular merupakan pendekatan strategis dalam pengelolaan sampah yang bertujuan untuk meminimalkan limbah dan memaksimalkan nilai guna suatu material dengan menerapkan prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle*. Pendekatan ini dianggap mampu menciptakan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan, terutama dalam konteks pengelolaan sampah rumah tangga yang terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan pola konsumsi (Sutalhis et al., 2024). Berbeda dari sistem ekonomi linear yang bersifat "ambil-pakai-buang", ekonomi sirkular menekankan pada pemeliharaan nilai material selama mungkin dalam siklus ekonomi melalui prinsip *reduce*, *reuse*, *recycle*, *repair*, dan *recover* (Geissdoerfer et al., 2017; Ellen MacArthur Foundation, 2013). Prinsip ini berangkat dari kesadaran bahwa sumber daya alam terbatas, sementara limbah yang dihasilkan dari pola konsumsi modern terus meningkat. Oleh karena itu, ekonomi sirkular tidak hanya menjadi strategi teknis pengurangan limbah, tetapi juga kerangka transformasi sosial dan kelembagaan dalam merancang ulang hubungan manusia dengan material dan ekosistem.

Dalam praktiknya, prinsip-prinsip tersebut dijalankan oleh Bank Sampah Mekar Sari, yang tidak hanya berperan sebagai pusat pengumpulan sampah anorganik, tetapi juga sebagai simpul dalam rantai daur ulang lokal. Sampah seperti plastik dan kertas yang disetorkan oleh warga tidak langsung dibuang, melainkan disortir, ditimbang, dan disalurkan ke mitra pengelola daur ulang. Beberapa bahan juga diolah kembali menjadi produk kerajinan tangan yang bernilai

ekonomis, memperlihatkan bahwa bank sampah tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga mendukung pemberdayaan ekonomi mikro di tingkat komunitas.

Salah satu indikator nyata dari penerapan ekonomi sirkular adalah kebiasaan memilah sampah yang telah dibudayakan oleh nasabah sejak dari rumah. Kegiatan memilah ini penting karena menjadi prasyarat utama bagi proses daur ulang dan pemanfaatan ulang material. Kebiasaan tersebut tidak hanya mencegah bertambahnya beban di tempat pembuangan akhir (TPA), tetapi juga memungkinkan material yang masih bernilai untuk tetap berputar dalam sistem ekonomi lokal. Hal ini selaras dengan gagasan Stahel (2016) tentang “*loops of value*”, yakni menjaga nilai produk tetap berputar dalam ekonomi sehingga mengurangi kebutuhan akan produksi baru yang menyedot sumber daya alam.

Lebih jauh, ekonomi sirkular bukan hanya urusan teknis tentang barang dan material, melainkan juga menuntut adanya ekosistem kolaboratif antar pemangku kepentingan. Dalam model ini, tercipta interaksi antara aktor-aktor sosial seperti pemerintah, sektor swasta, masyarakat sipil, dan komunitas lokal (Korhonen et al., 2018). Pola kolaboratif semacam ini juga terlihat dalam aktivitas Bank Sampah Mekar Sari yang menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, seperti program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari sektor swasta yang menyediakan pelatihan teknis bagi pengurus, serta dukungan dari pemerintah kelurahan Mampang Prapatan dalam bentuk fasilitas kendaraan pengangkut sampah untuk mendukung distribusi ke Bank Sampah Induk Gesit di Menteng.

Sinergi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan sistem ekonomi sirkular di tingkat komunitas bergantung pada peran aktif dan kohesif dari berbagai aktor sosial. Lebih dari sekadar mengelola sampah, Bank Sampah Mekar Sari membangun sistem pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, partisipatif, dan terintegrasi dengan jaringan ekonomi sirkular yang lebih luas. Selama lebih dari sebelas tahun, lembaga ini tidak hanya menurunkan volume sampah rumah tangga, tetapi juga mendorong transformasi kognitif dan sosial dalam memandang sampah sebagai aset, bukan sekadar limbah. Praktik ini merefleksikan bagaimana prinsip-prinsip ekonomi sirkular dapat diadaptasi dan dioperasionalkan secara nyata dalam skala komunitas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Sampah Mekar Sari berperan penting dalam membangun sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas yang partisipatif dan berkelanjutan di wilayah Mampang, Jakarta Selatan. Keberadaannya tidak hanya memberikan

solusi teknis dalam mengurangi timbulan sampah rumah tangga, tetapi juga membentuk pola perilaku warga dalam memilah dan mengelola sampah dari sumber. Melalui praktik tabungan sampah, pemanfaatan ulang material, serta kemitraan dengan pihak eksternal, Bank Sampah Mekar Sari telah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi sirkular secara nyata. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan limbah dapat dilakukan secara efektif apabila masyarakat dilibatkan sebagai aktor utama dalam prosesnya.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar inisiatif serupa dapat dikembangkan di wilayah lain, terutama di kawasan urban yang menghadapi persoalan sampah skala rumah tangga. Pemerintah daerah perlu mendukung keberlangsungan bank sampah dengan memberikan fasilitas, regulasi yang berpihak, serta mendorong partisipasi sektor swasta. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang bersifat studi kasus tunggal, sehingga belum dapat digeneralisasikan ke wilayah lain secara langsung. Untuk itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan komparatif di berbagai lokasi dan waktu berbeda sangat disarankan guna melihat variasi penerapan ekonomi sirkular di lingkungan masyarakat secara lebih luas dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, H., & Soetjipto, H.P. (2014). Peran Sikap dalam Memediasi Pengaruh Pengetahuan terhadap Perilaku Minimisasi Sampah pada Masyarakat Terban Yogyakarta. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 21(3), 386-392.
- Bachtiar, H., Hanafi, I., & Rozikin, M. (2015). Pengembangan Bank Sampah sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah (Studi pada Koperasi Bank Sampah Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 3 (1), 128-133.
- Bocken, N. M., Bakker, C., & Pauw, I. (2016). Product Design and Business Model Strategies for a Circular Economy. *Journal of Industrial and Production Engineering*, 33(5), 308-320.
- Circle Economy. (2021). *The Circularity Gap Report*.
- Ellen Macarthur Foundation. (n.d.). Circular economy introduction. Retrieved from Ellen Macarthur Foundation Website: <https://www.ellenmacarthurfoundation.org/topics/circular-economy-introduction/overview>
- Geissdoerfer, M., Savaget, P., Bocken, N.M., & Hultink, E.J. (2017). The Circular Economy - A New Sustainability Paradigm? *Journal of Cleaner Production*, 143, 757-768.

- Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T.R., Perryman, M., Andrady, A., & Narayan, Law, K.L. (2015). Plastic Waste Inputs from Land into the Ocean. *Science*, 347(6223), 768-771.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024, Desember 9). Implementasi PermenhutP.75/209, KLHK Apresiasi Produsen dalam Pelaksanaan Peta Jalan Pengurangan Sampah. Retrieved from Dashboard: Data dan Informasi Pengurangan Sampah: https://info3r.menlhk.go.id/berita/detail/berita-35-v_berita
- Kirchherr, J., Reike, D., & Hekkert, M. (2017). Conceptualizing the Circular Economy: An Analysis of 114 Definitions. *Resources, Conservation & Recycling*, 127, 221-232.
- Korhonen, J., Honkasalo, A., & Seppälä, J. (2018). Circular Economy: The Concept and its Limitations. *Ecological Economic*, 143, 37-46.
- Lacy, P., & Rutqvist, J. (2015). *Waste to Wealth: The Circular Economy Advantage*. London: Palgrave Macmillan.
- Purwanti, I. (2021). Konsep dan Implementasi Ekonomi Sirkular dalam Program Bank Sampah (Studi Kasus: Keberlanjutan Bank Sampah Tanjung). *AmaNU: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 4(1), 89-98.
- Saputro, Y. E., Kismartini, K., & Syafrudin, S. (2016). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat melalui Bank Sampah. *Indonesian Journal of Conservation*, 4(1), 2-10.
- Stahel, W. R. (2016). The Circular Economy. *Nature*, 531, 435-438.
- Sutalhis, M., Nursiwan, N., & Novaria, E. (2024). Analisis Manajemen Sampah Rumah Tangga di Indonesia: Literatur Review. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(2), 97-106.